

PENDAMPINGAN MANAJEMEN KEUANGAN UMKM BLISS BARBERSHOP UBUD BERBASIS AKUNTANSI SEDERHANA

Luh Komang Merawati^{1,*}, Ni Putu Yuta Yessyta Dewi²

^{1,2} Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, 80233, Indonesia

Email: mettamera@unmas.ac.id

ABSTRAK

UMKM memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian Indonesia, namun masih menghadapi kendala pada aspek pengelolaan keuangan yang belum tertata dengan baik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan manajemen keuangan berbasis akuntansi sederhana pada Bliss Barbershop Ubud. Permasalahan utama yang ditemukan adalah pencatatan transaksi harian yang belum sistematis, belum adanya laporan keuangan periodik, serta masih tercampurnya keuangan pribadi dan usaha. Metode pelaksanaan terdiri dari observasi, pelatihan, dan evaluasi yang dilakukan secara bertahap. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman staf kasir dalam melakukan pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan sederhana, serta penggunaan sistem kasir yang lebih terstruktur. Staf juga mulai mampu mengelola data pemasukan dan pengeluaran dengan lebih rapi sehingga kondisi keuangan usaha dapat dipantau dengan lebih jelas. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya ketelitian kerja dan efisiensi operasional usaha. Selain itu, kesadaran pemisahan keuangan pribadi dan usaha mulai terbentuk dengan lebih baik. Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM serta mendukung keberlanjutan usaha di Bliss Barbershop Ubud.

Kata Kunci: umkm, manajemen keuangan, akuntansi sederhana, sak emkm, bliss barbershop ubud

ANALISIS SITUASI

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital sebagai penggerak utama roda perekonomian di Indonesia. Secara historis, sektor ini telah membuktikan ketangguhannya dalam menghadapi berbagai guncangan ekonomi, mulai dari krisis moneter 1998 hingga pandemi COVID-19. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai angka yang signifikan, yakni di atas 60%, dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja yang mencapai 97% dari total angkatan kerja nasional (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Pertumbuhan UMKM tidak hanya sekadar angka statistik, melainkan manifestasi dari pemerataan ekonomi yang mampu menjangkau lapisan masyarakat hingga ke tingkat akar rumput (Tambunan, 2017). Namun, di balik potensi besarnya, UMKM seringkali terkendala oleh masalah klasik, yaitu rendahnya literasi keuangan dan pengelolaan administrasi yang masih bersifat konvensional.

Kabupaten Gianyar, khususnya wilayah Ubud, merupakan salah satu episentrum pariwisata dunia yang mengandalkan perpaduan antara keindahan alam, seni, dan budaya sebagai daya tarik utama. Sektor pariwisata di Ubud menciptakan multiplier effect yang luar biasa bagi tumbuhnya berbagai unit usaha jasa dan perdagangan. Salah

satu sub-sektor jasa yang mengalami perkembangan pesat adalah industri perawatan diri pria atau barbershop. Modernitas yang dibawa oleh arus wisatawan mancanegara dan domestik telah mengubah paradigma pria lokal dalam memandang perawatan diri; dari yang semula hanya kebutuhan fungsional menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas sosial. Pertumbuhan industri ini menuntut para pelaku usaha, seperti Bliss Barbershop Ubud, untuk tidak hanya unggul dalam keahlian teknis memotong rambut, tetapi juga profesional dalam mengelola manajemen internal perusahaan.

Bliss Barbershop Ubud beroperasi di tengah persaingan bisnis jasa yang sangat ketat di kawasan pariwisata strategis. Keberhasilan sebuah usaha jasa sangat bergantung pada kelancaran arus kas harian dan kualitas pelayanan. Namun, tantangan besar muncul pada aspek operasional harian, terutama pada titik transaksi (*Point of Sale*). Berdasarkan observasi lapangan, sistem pencatatan yang dilakukan oleh kasir di Bliss Barbershop masih sangat sederhana dan memiliki banyak celah. Transaksi seringkali hanya dicatat pada buku memo atau lembaran kertas yang tidak terstandarisasi, tanpa adanya klasifikasi yang jelas antara pendapatan jasa, penjualan produk pendukung (seperti pomade atau vitamin rambut), serta pengeluaran rutin harian. Ketidakteraturan ini merupakan indikasi lemahnya pengendalian internal kas. Menurut Romney dan Steinbart (2018), pengendalian internal yang lemah pada fungsi kasir sangat berisiko memicu terjadinya kesalahan manusia (*human error*), kehilangan data, hingga potensi kecurangan (*fraud*) yang dapat merugikan keberlanjutan usaha.

Manajemen kas (*cash management*) merupakan jantung dari operasional UMKM (Kasmir, 2019). Kas merupakan aset yang paling likuid namun paling sulit untuk dikendalikan jika tidak didukung oleh sistem pembukuan yang disiplin. Keown *et al.* (2011) menyatakan bahwa kegagalan utama banyak bisnis kecil bukan disebabkan oleh kurangnya keuntungan, melainkan ketidakmampuan mengelola arus kas sehingga perusahaan kehabisan likuiditas untuk mendanai operasional harian. Di Bliss Barbershop, ketiadaan laporan kas harian yang akurat mengakibatkan terjadinya fenomena seperti uang masuk yang hilang tanpa jejak. Pemilik seringkali tidak mengetahui secara pasti berapa margin keuntungan bersih harian karena pencatatan pengeluaran kecil sering terlupakan atau tidak terdokumentasi dengan baik dalam buku kas.

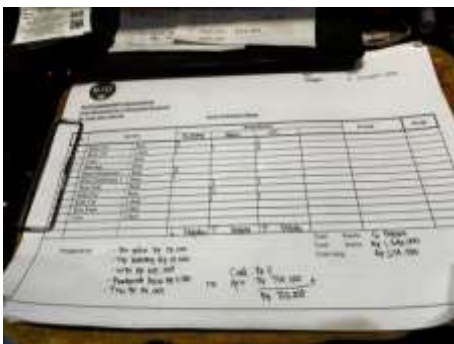
Masalah lain yang sangat mendasar adalah belum diterapkannya konsep entitas ekonomi (*economic entity concept*). Belkaoui (2006) dan Weygandt *et al.* (2018) menjelaskan bahwa salah satu prinsip dasar akuntansi adalah pemisahan secara tegas antara transaksi bisnis dengan transaksi pribadi pemilik. Di Bliss Barbershop, masih sering ditemukan praktik di mana pendapatan harian digunakan secara langsung oleh pemilik untuk keperluan pribadi tanpa melalui prosedur pencatatan yang benar. Hal ini menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi bias dan tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Murniati, 2011). Jika praktik ini terus berlanjut, pemilik akan kesulitan untuk membedakan apakah bisnisnya benar-benar berkembang atau justru sedang mengalami penurunan modal secara perlahan.

Dampak jangka panjang dari pencatatan keuangan yang tidak memadai ini

adalah tertundanya pengambilan keputusan strategis. Gitman dan Zutter (2015) menegaskan bahwa laporan keuangan adalah alat navigasi utama bagi manajer untuk menentukan arah masa depan perusahaan. Tanpa adanya data keuangan yang valid, pemilik Bliss Barbershop tidak memiliki dasar yang kuat untuk memutuskan kapan harus melakukan ekspansi, menambah kursi layanan, atau melakukan renovasi interior. Keputusan yang diambil hanya berdasarkan intuisi atau perkiraan semata seringkali membawa risiko kegagalan yang tinggi. Selain itu, ketiadaan laporan keuangan yang terstandarisasi menjadi hambatan besar bagi Bliss Barbershop untuk mengakses modal kerja dari sektor perbankan. Lembaga keuangan formal mensyaratkan adanya laporan keuangan sebagai bukti kredibilitas dan kemampuan membayar (bankability) bagi UMKM yang mengajukan kredit (Sitorus & Sitorus, 2018).



Gambar 1. Lokasi Bliss barbershop Ubud



Gambar 2. Laporan Harian Bliss Barbershop Ubud

Sebagai solusi atas kompleksitas permasalahan tersebut, penerapan akuntansi sederhana yang berbasis pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) menjadi langkah yang paling relevan. SAK EMKM hadir sebagai jawaban atas kesulitan para pelaku UMKM dalam memahami standar akuntansi yang rumit (IAI, 2016). Standar ini mengedepankan kemudahan dalam penyusunan laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan dengan prinsip kesederhanaan. Namun, pemahaman teori saja tidak cukup. Diperlukan metode pendampingan intensif agar transisi dari pencatatan manual-konvensional menuju sistem akuntansi yang teratur dapat berjalan efektif. Wahyudi dan Hermawan (2020) berpendapat bahwa pendampingan merupakan bentuk

intervensi yang paling efektif bagi UMKM karena memberikan ruang untuk bimbingan teknis secara langsung sesuai dengan konteks masalah unik yang dihadapi mitra. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, Bliss Barbershop Ubud akan didampingi dalam membangun fondasi manajemen keuangan yang kuat. Program ini dirancang untuk mengubah pola pikir (mindset) kasir dan pemilik dalam melihat pentingnya setiap rupiah yang dicatat.

Dengan mengimplementasikan buku kas harian yang sistematis dan menyusun laporan keuangan bulanan, Bliss Barbershop diharapkan dapat mengoptimalkan pengelolaan aset, meningkatkan efisiensi operasional, dan memiliki data yang akurat untuk mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Transformasi ini pada akhirnya tidak hanya memberikan manfaat finansial bagi internal usaha, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ekosistem UMKM di wilayah Ubud secara keseluruhan.

PERUMUSAN MASALAH

Dari analisis yang dijabarkan diatas maka perumusan masalah yang didapat sebagai berikut:

1. Belum diterapkannya sistem pencatatan transaksi harian yang terstandarisasi oleh kasir, sehingga data transaksi sering tercampur, hilang, atau tidak memiliki bukti pendukung yang valid (nota/invoice).
2. Ketiadaan laporan laba rugi bulanan yang disusun secara periodik, sehingga kinerja keuangan Bliss Barbershop tidak dapat diukur secara pasti dan objektif.

SOLUSI YANG DIBERIKAN

1. Meningkatkan literasi dan keterampilan teknis kasir dalam melakukan pencatatan transaksi melalui penyediaan buku kas terstandar dan pelatihan penginputan data harian secara sistematis.
2. Melakukan pendampingan teknis dalam penyusunan laporan keuangan sederhana berbasis SAK EMKM yang mencakup komponen pendapatan dan biaya selama periode tertentu.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan merupakan cara yang digunakan untuk menjalankan program kerja agar tujuan kegiatan dapat tercapai dengan baik. Metode ini disusun secara terencana agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan pendampingan di Bliss Barbershop Ubud, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu tahap observasi, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Observasi

Pelaksana melakukan pengamatan dan wawancara untuk mengetahui kondisi usaha. Ditemukan masalah utama seperti pencatatan keuangan yang belum rapi, tidak rutin, serta belum adanya pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Berdasarkan hal tersebut, disusun program pendampingan manajemen keuangan sederhana.

2. Tahap Pelaksanaan
Dilakukan pelatihan dan pendampingan terkait pencatatan pemasukan-pengeluaran, laporan laba rugi, dan pengelolaan arus kas. Materi disampaikan secara sederhana dengan contoh langsung agar mudah dipahami dan dapat langsung dipraktikkan oleh pemilik usaha.
3. Tahap Evaluasi
Dilakukan penilaian terhadap pemahaman dan penerapan pencatatan keuangan. Evaluasi juga mencakup diskusi kendala serta masukan dari mitra sebagai dasar perbaikan program ke depan agar lebih efektif dan berkelanjutan.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Bliss Barbershop Ubud dilaksanakan secara terencana sesuai dengan jadwal yang telah disusun sejak awal Maret hingga awal April 2026. Proses dimulai dari observasi langsung di lokasi usaha yang memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pengelolaan keuangan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pencatatan transaksi masih dilakukan secara sederhana dan belum terstruktur, sehingga informasi keuangan sulit dipahami secara menyeluruh. Permasalahan ini kemudian dibahas bersama manajer dan *leader* untuk menemukan solusi yang tepat. Program kerja yang dirancang berfokus pada pendampingan manajemen keuangan berbasis akuntansi sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan usaha. Tahap pengajuan program berjalan lancar dan mendapat persetujuan penuh dari pihak pengelola, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya dengan dukungan yang baik.

Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada peningkatan kemampuan staf kasir dalam melakukan pencatatan keuangan harian. Staf diperkenalkan dengan cara mencatat jumlah pelanggan, jenis layanan yang dipilih, serta metode pembayaran yang digunakan. Proses pencatatan dilakukan menggunakan format laporan sederhana yang mudah dipahami. Dalam praktiknya, staf mulai terbiasa mencatat total pemasukan dari berbagai metode pembayaran seperti tunai, kartu, dan QRIS. Perhitungan penerimaan tunai dilakukan dengan mengurangi total transaksi non-tunai dari keseluruhan pemasukan yang tercatat dalam sistem. Pendekatan ini membantu staf memahami alur keuangan usaha secara lebih jelas dan terarah. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan ketelitian dalam mencatat transaksi serta kemampuan menyusun laporan harian yang lebih rapi.

Kegiatan pendampingan sistem pembayaran memberikan dampak positif terhadap pemahaman staf dalam mengoperasikan sistem kasir. Staf dilatih mulai dari memasukkan data pelanggan, memilih layanan, hingga menyelesaikan proses pembayaran sesuai metode yang digunakan. Setiap langkah dilakukan secara bertahap sehingga staf dapat mengikuti alur kerja dengan lebih mudah. Penerapan sistem ini membantu mempercepat proses pelayanan dan meminimalkan kesalahan dalam pencatatan transaksi. Hasil realisasi program menunjukkan seluruh kegiatan berjalan

dengan baik dan mencapai target yang direncanakan. Dukungan penuh dari pemilik usaha serta keterlibatan aktif staf kasir menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini.

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa staf kasir telah mampu menerapkan pencatatan keuangan sederhana secara lebih konsisten. Laporan harian yang dihasilkan menjadi lebih terstruktur sehingga kondisi keuangan usaha dapat dipantau dengan lebih jelas. Pemahaman staf terhadap pentingnya pencatatan keuangan mengalami peningkatan yang signifikan. Partisipasi aktif dari seluruh pihak menunjukkan bahwa program ini memberikan manfaat nyata bagi pengelolaan usaha. Hasil kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan efisiensi dan ketertiban administrasi keuangan. Ke depan, penerapan pencatatan yang konsisten diharapkan dapat membantu pemilik usaha dalam mengambil keputusan yang lebih tepat untuk pengembangan bisnis secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan di UMKM Bliss Barbershop Ubud menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan usaha. Sebelum pendampingan, pencatatan transaksi masih dilakukan secara sederhana dan belum tertata dengan baik sehingga pemilik usaha kesulitan memahami kondisi keuangan secara menyeluruh, terutama terkait pemasukan, pengeluaran, dan keuntungan usaha. Setelah kegiatan dilaksanakan, terjadi perubahan yang cukup terlihat pada pemahaman pelaku usaha mengenai pentingnya manajemen keuangan. Pelaku usaha mulai membiasakan diri untuk mencatat setiap transaksi secara lebih rutin dan terarah, baik pemasukan maupun pengeluaran harian. Selain itu, kemampuan dalam menyusun laporan keuangan sederhana seperti laporan laba rugi mulai terbentuk, meskipun masih diperlukan bimbingan dalam proses penerapannya agar lebih optimal dan konsisten.

Perubahan positif juga terlihat pada kesadaran pelaku usaha dalam memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Hal ini membantu usaha memiliki gambaran keuangan yang lebih jelas dan memudahkan dalam pengambilan keputusan. Ke depan, pelaku usaha diharapkan dapat terus melakukan pencatatan keuangan secara rutin, menjaga konsistensi pemisahan keuangan, serta melakukan evaluasi berkala terhadap catatan yang dibuat agar dapat diperbaiki jika terdapat kekurangan. Pemanfaatan teknologi sederhana seperti aplikasi pencatatan keuangan juga menjadi langkah yang dapat membantu proses administrasi menjadi lebih mudah dan efisien. Pendampingan lanjutan masih dibutuhkan agar pelaku usaha semakin terbiasa dan mampu mengelola keuangan secara mandiri, terstruktur, serta berkelanjutan untuk mendukung perkembangan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, A. R. (2006). *Accounting Theory*. Cengage Learning EMEA.
Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (14th ed.).

- Pearson.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM)*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Kasmir (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2023). *Laporan Tahunan Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah Dan Besar di Indonesia*. Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Keown, A. J., Martin, J. D., Petty, J. W., & Scott, D. F. (2011). *Foundations Of Finance: The Logic And Practice Of Financial Management* (7th ed.). Pearson Education.
- Murniati, S. (2021). Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 145–158.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting information systems* (14th ed.). Pearson Education Limited.
- Sitorus, R. R., & Sitorus, T. (2018). Dampak pencatatan laporan keuangan terhadap kemudahan akses kredit bagi UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(1), 89–102.
- Tambunan, T. T. (2017). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, Kendala, Dan Tantangan*. Ghalia Indonesia.
- Wahyudi, D., & Hermawan, A. (2020). Pentingnya Pembukuan Sederhana Bagi Pelaku UMKM Untuk Meningkatkan Literasi Keuangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi*, 4(1), 12–25.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2018). *Accounting principles* (13th ed.). Wiley.